

**HALUSINASI DALAM
CERITA PENDEK *EMERGENCY* KARYA DENIS JOHNSON
DAN *HALLUCINATION* KARYA ISAAC ASIMOV:
ANALISIS PERBANDINGAN SASTRA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

**Oleh
Destia Mersy Hulalata
17091102232
Jurusan Sastra Inggris**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2022**

**HALUSINASI DALAM CERITA PENDEK *EMERGENCY* KARYA DENIS
JOHNSON DAN *HALLUCINATION* KARYA ISAAC ASIMOV:
ANALISIS PERBANDINGAN SASTRA**

**Destia Hulalata¹
Stephani J. Sigarlaki²
Theresia M.C Lasut³**

ABSTRACT

*This research entitled “Halusinasi dalam Cerita Pendek *Emergency* Karya Denis Johnson dan *Hallucination* Karya Isaac Asimov: Analisis Perbandingan Sastra”. This research focuses on comparative literary analysis to identify, analyze and describe the kinds of hallucination and the comparison of hallucination reflected in the short stories “*Emergency*” by Denis Johnson and “*Hallucination*” by Isaac Asimov and to identify, analyze and describe the factors of hallucination that affect the character in the short stories “*Emergency*” by Denis Johnson and “*Hallucination*” by Isaac Asimov. The writer used the theory from Welleck and Warren (1949;75) to analyze the data of literature, theory from Cohen (1971) about the relationship between literature and psychology, theory from Stuart and Laraia (in Murith, 2015) to analyze the hallucination, the kinds of hallucination and the factors that cause hallucination. There are two kinds of hallucination reflected in the short story “*Emergency*” by Denis Johnson that is visual hallucination and there are also two hallucination reflected in the short story “*Hallucination*” by Isaac Asimov that are auditory hallucination and visual hallucination. The similarities between the two short stories are that they both show the character experienced visual hallucination.*

***Keywords: Short stories *Emergency* and *Hallucination*, *Hallucination*, *Comparison*,
Kinds and factors of hallucination.***

¹Mahasiswa yang bersangkutan

²Dosen pembimbing materi

³Dosen pembimbing teknis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra adalah kumpulan karya seni yang tersusun dari kata-kata. Sebagian besar ditulis, tetapi ada juga yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra biasanya berarti karya puisi dan prosa yang ditulis dengan sangat baik. Pickering dan Hoepfer (1981: 307) menyatakan bahwa "sastra adalah aktivitas manusia yang unik, lahir dari keinginan abadi manusia untuk memahami, mengungkapkan, dan akhirnya berbagi pengalaman". Wellek dan Warren (1963: 22) mendefinisikan bahwa "istilah sastra tampaknya paling baik jika kita membatasinya pada seni sastra, yaitu sastra imajinatif." Sebuah karya sastra dapat didefinisikan sebagai cabang sastra yang berurusan dengan kata-kata sebagai bahan baku untuk membuat gambar, ide atau cerita dalam pola yang bermakna. Karya sastra sebagai karya seni dapat berupa drama, fiksi, esai, biografi atau jurnalistik, dan sebagainya.

Fungsi sastra yaitu hiburan dan pendidikan. Sastra memberikan hiburan yang berisi permainan batin yang menyenangkan. Karya sastra juga dapat dipentaskan sebagai pertunjukan yang menghibur, seperti musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, pembacaan cerpen, atau pementasan penggalan novel atau cerita rakyat, bahkan karya sastra dapat diubah menjadi sinetron atau film. Karya sastra tidak hanya digunakan sebagai sesuatu untuk menghibur tetapi juga sebagai sesuatu yang mendidik. Melalui karya sastra, pembaca memperoleh informasi tentang manusia, dunia, dan kehidupan (Sumardjo dan Saini, 1986: 2).

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada analisis komparatif. Analisis komparatif dilakukan untuk menjelaskan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses yang terlibat dalam penciptaan suatu peristiwa, fitur, atau hubungan. Pada platform lintas negara (Azarian, 2011). Secara konvensional, analisis komparatif menekankan pada "penjelasan perbedaan dan penjelasan persamaan".

Emergency adalah cerita pendek 1991 oleh Denis Johnson yang pertama kali diterbitkan dalam edisi *The New Yorker*. Denis Johnson lahir di Munich, Jerman Barat, putra seorang agen Informasi AS, Johnson telah tinggal di Tokyo, Washington, D.C., Manila, dan Munich pada saat dia berusia delapan belas tahun. Dia menerima gelar BA dari Universitas Iowa dan menghadiri lokakarya penulis Iowa. *Emergency* diceritakan dari sudut pandang seorang pria yang bekerja shift malam di ruang gawat darurat di sebuah rumah sakit dan temannya bernama Georgie yang mencuri obat-obatan. dari

rumah sakit. Narkoba menjadi fokus utama pria ini. Hidup mungkin hanya serangkaian dari *Emergency*, beberapa lebih buruk daripada yang lain.

Hallucination adalah cerita pendek fiksi ilmiah karya penulis Amerika Isaac Asimov. Isaac Asimov adalah seorang penulis Amerika kelahiran Rusia, dia adalah seorang profesor biokimia, dan seorang penulis yang sangat sukses, terkenal karena karya-karya fiksi ilmiahnya dan untuk buku-buku sains populernya. Profesor Asimov umumnya dianggap sebagai salah satu penulis paling produktif sepanjang masa, setelah menulis atau mengedit lebih dari 500 buku dan sekitar 90.000 surat dan kartu pos. Dia memiliki karya yang diterbitkan dalam sembilan dari sepuluh kategori utama Sistem Desimal Dewey (hanya kekurangan entri dalam kategori Filsafat 100-an). Ini pertama kali muncul di *Boys' Life* pada tahun 1985 dan dikumpulkan di *Gold*.

Kedua cerita pendek ini membicarakan tentang Halusinasi. Halusinasi adalah sensasi yang diciptakan oleh pikiran seseorang tanpa sumber nyata. Gangguan ini dapat memengaruhi semua panca indera. Seseorang disebut berhalusinasi ketika melihat, mendengar, merasakan sesuatu atau, mencium aroma yang tidak ada. Hal-hal ini hanya ada di pikiran mereka. Halusinasi adalah salah satu gejala yang paling relevan dalam psikiatri. Ini juga salah satu yang paling sulit untuk didefinisikan dan dibatasi dari konsep psikopatologis lainnya. Aspek terakhir ini secara khusus menyebabkan munculnya konsep terkait lainnya seperti pseudohalusinasi, ilusi, dan halusinosis. Etimologi kata halusinasi masih kontroversial. Ini mungkin berasal dari kata Latin *allucinor*, *allucinaris*, yang digunakan oleh Cicero, yang berarti maksud untuk menyesatkan atau mengelabui (Corominas, 1973). Mungkin juga berasal dari kata majemuk Latin *ad lusem* (ad-sebelah; lusem-light; Barcia, 1903). Bukti untuk konsep serupa dapat ditemukan pada penulis Kristen. Santo Agustinus, misalnya, mencoba mencirikan penglihatan dalam pengalaman mistik dengan membedakan tiga makna untuk ungkapan *videre* (kata Latin untuk "melihat"): koprak (seperti dalam pengalaman visual dunia luar melalui indera), imajinatif (sebagai dalam representasi gambar dan objek yang memiliki lokasi temporal tetapi tidak spasial), dan intelektual (seperti dalam konsep abstrak yang tidak memiliki lokasi spasial dan temporal (Sarbin dan Juhasz, 1967). Santo Thomas Aquinas menetapkan perbedaan antara persepsi normal dan salah dan berpendapat bahwa penglihatan (*visio*) adalah fenomena alam yang dipicu oleh Tuhan atau iblis (Sarbin dan Juhasz, 1967).

Kesehatan mental menjadi semakin efektif perkembangannya seiring dengan

pemanfaatan teknologi digital. Menilai perilaku pasien yang mengalami halusinasi dengan menggunakan alat digital sangat dibutuhkan. Beberapa alat digital teknologi yang dikembangkan dalam penilaian gejala halusinasi dapat digunakan oleh perawat.

- Pengembangan Digital Teknologi.

Dalam menilai halusinasi teknologi dikembangkan dalam bidang kesehatan mental, dan pada halusinasi, beberapa kemajuan teknologi diciptakan termasuk dalam melakukan penilaian gejala halusinasi. Aplikasi dikembangkan mencakup pemantau halusinasi lewat beberapa media seperti media audio, visual, termasuk Virtual dan Augmented Reality (VR dan AR).

- Digital Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Penilaian Halusinasi.

Beberapa digital teknologi yang dikembangkan seperti EMA (Ecological Momentary Assessment), untuk anak seperti MHASC (Multisensory Hallucination Scale For Children), bisa juga menggunakan AVATAR Therapy, dan berbagai Virtual Reality.

EMA (Ecological Momentary Assessment) adalah pendekatan berupa alat digital yang dapat digunakan untuk menilai gejala halusinasi. EMA yang berbasis smartphone, dapat menentukan tingkat keparahan dari gejala halusinasi, sehingga dapat mengurangi kekambuhan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian pada latar belakang penelitian, penulis mengangkat rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis halusinasi yang tercermin dalam cerita pendek "*Emergency*" karya Denis Johnson dan "*Hallucination*" karya Isaac Asimov?
2. Bagaimana faktor-faktor halusinasi mempengaruhi tokoh dalam cerita pendek "*Emergency*" karya Denis Johnson dan "*Hallucination*" karya Isaac Asimov?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan perbandingan Halusinasi yang tercermin dalam Cerita Pendek "*Emergency*" karya Denis Johnson dan "*Hallucination*" karya Isaac Asimov.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Halusinasi tokoh dalam Cerita Pendek "*Emergency*" karya Denis Johnson dan "*Hallucination*" karya Isaac Asimov.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tentang menganalisis cerita pendek dengan menggunakan teori Wellek dan Warren analisis komparatis dengan menggunakan teori Wellek dan Warren

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini memperkaya informasi tentang halusinasi dan faktor-faktor penyebabnya sehingga semua orang tahu bahwa halusinasi adalah sesuatu yang tidak biasa. Penelitian ini juga dapat memberikan data dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam studi kepustakaan.

Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian dan artikel yang penulis jadikan sebagai referensi.

1. “Halusinasi Tokoh Utama Harumi Hagiyo dalam Film *Roommate* Sutradara Takeshi Furusawa”, Mipha A. A, 2018. Skripsi, Bahasa dan Budaya Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang.

Halusinasi yang dialami oleh tokoh utama bernama Hagiyo Harumi dalam film *Roommate*. Penelitian tesis ini menggunakan teori film naratif dan konsep halusinasi dari Stuart. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah studi pustaka, dan hasil dari tesis ini adalah halusinasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi pengecupan, halusinasi perabaan, dan halusinasi penglihatan.

2. “Gambaran Perilaku Skizofrenia pada Tokoh Akikazu Fujishima dalam Film “Kawaki” karya Sutradara Tetsuya Nakashima”, Jayanti, Titik Novi. 2016. Universitas Brawijaya.

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah gambaran perilaku skizofrenia di Akikazu Fujishima. Untuk menganalisis masalah kejiwaan tersebut, peneliti menggunakan teori psikologi sastra, khususnya psikologi abnormal yaitu skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitik dengan metode observasi non partisipan untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa

gangguan skizofrenia yang dialami oleh tokoh Akikazu Fujishima dalam film “Kawaki”. Gangguan skizofrenik ini meliputi halusinasi, efek datar, apatis atau avolisi, asosialitas, kelancaran verbal (gangguan berbicara spontan), agresivitas, kecemasan, dan lekas marah. Skizofrenia yang dialami oleh karakter Akikazu Fujishima merupakan akibat dari tekanan mental karena perselingkuhan, perceraian, dan pensiun dini dari pekerjaan.

3. “Analisis Halusinasi Pemeran Utama Dalam Film *The Uninvited*,” Indra Lesmanawati, 2018. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis halusinasi dan faktor-faktor halusinasi dari tokoh utama dalam *The Uninvited* Film. Penulis menggunakan halusinasi berdasarkan pendekatan psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam menganalisis halusinasi karakter utama dan faktor halusinasi. Ia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami depresi yang membuatnya lebih berhalusinasi.

4. “*Culture and Hallucinations: Overview and Future Directions*, Larøi, F., Luhrmann, T., Bell, V., Christian, W., Deshpande, S., Fernyhough, C., Jenkins, J., Woods, A. 2014.40: 213-220.

Sebuah tinjauan literatur terkait budaya mencakup kepercayaan, nilai-nilai, masyarakat dan sastra. Di sisi lain, mengungkapkannya dalam bentuk sastra yang berbeda. Artikel ini mengatakan bahwa budaya dapat mempengaruhi apa yang diidentifikasi sebagai halusinasi, bahwa ada perbedaan pola halusinasi antara populasi klinis dan nonklinis dengan menggunakan keahlian teori antropolog dan psikolog serta studi epidemiologi. Pendekatan etnografi untuk halusinasi. Tinjauan ini menunjukkan bahwa budaya membentuk halusinasi di semua dimensi fenomena: dalam identifikasi, pengalaman, konten, frekuensi, makna, kesusahan yang mereka timbulkan, dan cara orang lain merespon.

5. “Gambaran Perilaku Skizofrenia Pada Tokoh Utama dalam Film *Mal de Pierre* karya Nicole Garcia en 2016”, Putri, Raden Roro Sisilia Widyana. 2020. Skripsi, Universitas Brawijaya.

Penulis tertarik untuk meneliti tokoh utama Gabrielle karena ada tanda-tanda skizofrenia yang menonjol dalam film ini. Masalah dalam penelitian ini merupakan

gambaran perilaku skizofrenia pada tokoh utama Gabrielle. Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori skizofrenia yang dikemukakan oleh Eugene Bleuler dalam buku *Abnormal Psychology* (2003). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Gabrielle memiliki dua kecenderungan gejala primer yaitu asosiasi dan autisme, serta dua kecenderungan gejala sekunder yaitu halusinasi dan delusi.

Kerangka Teori

Ada hubungan erat antara sastra dan psikologi. Cohen (1971: 348) berpikir bahwa "psikologi membantu untuk memperjelas beberapa masalah sastra dan sastra menyajikan wawasan psikologi". Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sastra dapat dipelajari dengan berbagai pendekatan termasuk pendekatan psikologis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Wellek dan Warren untuk mengetahui hubungan antara sastra dan psikologi. Wellek dan Warren (1949: 75) dalam bukunya *Theory of Literature* mengatakan "yang dimaksud dengan "psikologi sastra" adalah studi psikologis penulis, sebagai tipe dan sebagai individu, atau studi tentang proses kreatif atau studi tentang jenis dan hukum psikologis yang ada dalam karya sastra, atau, akhirnya, efek sastra pada pembacanya. Ada korelasi yang sangat kuat antara sastra dan psikologi karena keduanya berhubungan dengan manusia dan reaksi mereka, persepsi tentang dunia, kesengsaraan, keinginan, keinginan, ketakutan, konflik, dan rekonsiliasi; individu dan sosial, melalui konsep, metode, dan pendekatan yang bervariasi. Psikologi hanya persiapan untuk tindakan penciptaan, dan dalam karya itu sendiri, kebenaran psikologis merupakan nilai artistik hanya jika ia meningkatkan kompleksitas koherensi, singkatnya; itu seni (Wellek & Warren, 1977: 92-93).

Seni sastra dapat didefinisikan dengan mengetahui latar belakang psikologis dari suatu ekspresi pengarang. Ekspresi dipengaruhi oleh perasaan penulis ketika dia menulisnya. Perasaan ini dibentuk oleh situasi di sekitar penulis dan pengalaman individu penulis. Psikologi selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Orang tidak dapat memisahkan psikologi dari kehidupan mereka. Sebuah survei sejarah studi halusinasi mencerminkan perkembangan pemikiran ilmiah dalam psikiatri, psikologi, dan neurobiologi. Pada tahun 1838, hubungan yang signifikan antara isi mimpi dan halusinasi telah ditunjukkan. Pada tahun 1840-an, terjadinya halusinasi dalam berbagai kondisi

(termasuk stres psikologis dan fisik) serta asal-usulnya melalui efek obat-obatan seperti stramonium dan hashish telah dijelaskan.

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia. Seluruh klien dengan skizofrenia di antaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang sering juga disertai dengan gejala halusinasi ialah gangguan maniak depresif dan delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi saat klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu pencerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar (Maramis, 1998). Suatu penghayatan yang dialami seperti suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksternal persepsi palsu.

Jenis-jenis halusinasi (Stuart dan Laraia, 2005).

1. Halusinasi pendengaran (*auditory*)

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang. Biasanya mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

2. Halusinasi penglihatan (*visual*)

Halusinasi Penglihatan merupakan sebuah persepsi yang salah pada pandangan yang melibatkan indera penglihatan, yang membuat penderitanya seolah melihat sesuatu, tetapi benda atau sesuatu tersebut sebenarnya tidak benar-benar ada.

3. Halusinasi penghidu (*olfactory*)

Penghidu adalah penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Gangguan penghidu (indera penciuman) adalah berkurangnya kemampuan menghidu (hiposmia) hingga hilangnya kemampuan menghidu (anosmia). Secara singkat Halusinasi penghidu (Olfaktori) merupakan gangguan stimulus pada penghidu atau penciuman, yang ditandai dengan adanya bau busuk, amis, dan bau menjijikan, tapi kadang terhidu atau tercium bau yang harum.

4. Halusinasi pengecap (*gustatory*)

Halusinasi pengecap melibatkan indra perasa yang menyebabkan seseorang merasakan sensasi bahwa sesuatu yang dimakan atau diminum memiliki rasa yang aneh.

5. Halusinasi perabaan (*tactile*)

Halusinasi perabaan adalah kondisi dimana pasien merasakan sensasi sentuhan palsu. Mengalami nyeri atau ketidaknyamanan tanpa stimulus yang jelas. Seperti rasa tersetrum listrik yang datang dari tanah, benda mati ataupun orang lain

6. Halusinasi Kenestetik

Halusinasi kinestetik merupakan, seperti merasakan fungsi tubuh seperti aliran darah divena atau arteri pencernaan makanan atau pembentukan urine.

7. Halusinasi Kinestetik

Halusinasi kinestetik apabila pasien merasakan dirinya bergerak padahal posisinya saat itu tidak bergerak sama sekali. Seperti merasakan pergerakan saat berdiri tanpa bergerak.

Berbeda dengan ilusi ketika klien mengalami persepsi yang salah terhadap stimulus, salah persepsi pada halusinasi terjadi tanpa adanya stimulus eksternal yang terjadi. Stimulus internal dipersepsikan sebagai suatu yang nyata ada oleh klien (Maramis, 1998). Respon klien terhadap halusinasi dapat berupa curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Masalah halusinasi berlandaskan atas hakikat keberadaan seorang individu sebagai makhluk yang dibangun atas dasar unsur-unsur bio-psiko-sosio-spiritual sehingga halusinasi dapat dilihat dari dimensi fisik (Stuart dan Laraia, 2005) yaitu:

Dimensi Fisik, manusia dibangun oleh sistem indera untuk menanggapi rangsang eksternal yang diberikan oleh lingkungannya. Halusinasi dapat ditimbulkan oleh beberapa kondisi fisik seperti, kelelahan yang luar biasa, penggunaan obat-obatan, demam hingga delirium, intoksikasi alkohol, dan kesulitan untuk tidur dalam waktu yang lama.

Halusinasi dipengaruhi oleh faktor (Stuart dan Laraia, 2005), di bawah ini antara lain:

1. Faktor Predisposisi, adalah faktor risiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress. Diperoleh baik dari klien maupun keluarganya, mengenai faktor perkembangan sosial kultural, biokimia, psikologis dan genetik yaitu faktor risiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah sumber yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress.

Beberapa faktor predisposisi yang berkontribusi pada munculnya respon neurobiology seperti pada halusinasi antara lain:

- a. Faktor Genetik, telah diketahui bahwa secara genetik schizophrenia diturunkan melalui kromosom-kromosom tertentu. Namun demikian, kromosom yang keberapa yang menjadi faktor penentu gangguan ini sampai sekarang masih dalam tahap penelitian. Anak kembar identik memiliki kemungkinan mengalami schizophrenia sebesar 50% jika salah satunya mengalami schizophrenia, sementara jika dizygote peluangnya sebesar 15%. Seorang anak yang salah satu orang tuanya mengalami schizophrenia berpeluang 15% mengalami schizophrenia, sementara bila kedua orang tuanya schizophrenia maka peluangnya menjadi 35%.
 - b. Faktor Perkembangan, jika tugas perkembangan mengalami hambatan dan hubungan interpersonal terganggu, maka individu akan mengalami stres dan kecemasan
 - c. Faktor neurobiology, ditemukan bahwa korteks pre frontal dan korteks limbic pada klien dengan schizophrenia tidak pernah berkembang penuh. Ditemukan juga pada klien schizophrenia. Terjadi penurunan volume dan fungsi otak yang abnormal. Neurotransmitter juga tidak ditemukan tidak normal, khususnya dopamine, serotonin dan glutamat.
 - d. Studi neurotransmitter, schizophrenia diduga juga disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan neurotransmitter serta dopamine berlebihan, tidak seimbang dengan kadar serotonin
 - e. Faktor Biokimia, mempunyai pengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa. Dengan adanya stress yang berlebihan yang dialami seseorang, maka tubuh akan menghasilkan suatu zat yang dapat bersifat halusinogenik neurokimia seperti Buffofenon dan Dimetytranferase.
 - f. Teori Virus, paparan virus influenzae pada trimester ke-3 kehamilan dapat menjadi faktor predisposisi schizophrenia.
 - g. Psikologis, beberapa kondisi psikologis yang menjadi faktor predisposisi schizophrenia, antara lain anak yang diperlakukan oleh ibu yang pencemas, terlalu melindungi, dingin dan tidak berperasaan, sementara ayah yang mengambil jarak dengan anaknya.
 - h. Faktor Sosiokultural, berbagai faktor di masyarakat dapat menyebabkan seorang merasa disingkirkan oleh kesepian terhadap lingkungan tempat klien dibesarkan.
2. Faktor Presipitasi, yaitu stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai

tantangan, ancaman/tuntutan yang memerlukan energi ekstra untuk coping. Adanya rangsangan lingkungan yang sering yaitu seperti partisipasi klien dalam kelompok, terlalu lama diajak komunikasi dan suasana sepi/isolasi sering sebagai pencetus terjadinya halusinasi karena hal tersebut dapat meningkatkan stress dan kecemasan yang merangsang tubuh mengeluarkan zat halusinogenik. Disamping itu juga oleh karena proses penghambatan dalam proses transmisi suatu impuls yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam proses interpretasi dan interkoneksi sehingga dengan demikian faktor-faktor pencetus respon neurobiologis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Berlebihnya proses informasi pada sistem syaraf yang menerima dan memproses informasi di thalamus dan frontal otak.
- b. Mekanisme penghantaran listrik di syaraf terganggu (mekanisme gating abnormal).
- c. Gejala-gejala pemicu seperti kondisi kesehatan, lingkungan, sikap, dan perilaku.

Dalam karya sastra, unsur intrinsik terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat

Menurut Semi (1988; 35), aspek intrinsik meliputi tokoh, konflik, latar, dan bahasa kiasan. merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dikatakan demikian, unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan fondasi dari sebuah karya sastra itu sendiri. Ini merupakan elemen dasar dalam setiap karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra yang mempengaruhi teks itu sendiri tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur karya sastra. Dalam unsur ekstrinsik ada psikologi, pandangan dunia, ekonomi, nilai sosial dll. Unsur intrinsik yang difokuskan pada unsur-unsur internal cerita atau film itu sendiri. Diyanni (2001, h. 44) untuk memahami cerita lebih jauh dan lebih dalam, tidak hanya penting untuk memahami tentang apa cerita itu, tetapi juga lebih penting untuk memahami elemen dasarnya.

Metodologi

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian kualitatif melibatkan mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik (misalnya,

teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Dapat digunakan untuk berkumpul di-wawasan mendalam ke dalam masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Kualitatif penelitian umumnya digunakan dalam humaniora dan ilmu sosial, dalam mata pelajaran seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, ilmu kesehatan, sejarah, dll. Bhandari (2020).

1. Persiapan

Penulis melakukan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penulis membaca dua cerita pendek yaitu “Emergency” karya Denis Johnson dan “Hallucination” karya Isaac Asimov. Penulis kemudian membaca beberapa artikel, jurnal dan buku tentang halusinasi, keperawatan jiwa dan segala hal yang berhubungan dengan halusinasi. Dalam penelitian ini, penulis juga membaca beberapa artikel, jurnal dan buku referensi psikologi tentang halusinasi, kaitan psikologi dengan halusinasi, membaca buku tentang keperawatan kesehatan mental, membaca buku sastra untuk mendapatkan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu halusinasi.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti; Cerita pendek “Emergency” karya Denis Johnson dan “Hallucination” karya Isaac Asimov. Mencatat tentang apa yang terjadi pada karakter, plot, dan beberapa ide yang mengungkapkan halusinasi yang dibutuhkan penulis dari cerita pendek “Emergency” karya Denis Johnson dan “Hallucination” karya Isaac Asimov. Menuliskan beberapa faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab terjadinya halusinasi dalam kedua cerita pendek tersebut.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori Wellek dan Warren (1949:75) untuk mengetahui hubungan antara sastra dan psikologi. Penulis menggunakan teori Stuart dan Laraia (2005). Prinsip dan Praktek Keperawatan Jiwa untuk menganalisis halusinasi, dimensi, efek halusinasi dan faktor penyebab halusinasi.

JENIS-JENIS HALUSINASI YANG TERDAPAT DALAM CERITA PENDEK “EMERGENCY” KARYA DENIS JOHNSON DAN “HALLUCINATION” KARYA ISAAC ASIMOV.

Penulis memilih sebuah karya cerita pendek dari Denis Johnson tentang “Emergency” dan “Hallucinacion” dari Isaac Asimov. Dalam bab ini penulis

menganalisis jenis-jenis halusinasi serta apa saja jenis halusinasi yang terdapat dalam cerita pendek dari Denis Johnson tentang “*Emergency*” dan “*Hallucinacion*” dari Isaac Asimov. Menganalisis jenis halusinasi, penulis menggunakan buku Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi) dari Abdul Murith yang didalamnya terdapat pembahasan tentang halusinasi.

Jenis-jenis Halusinasi dalam Cerita Pendek “*Emergency*” Karya Denis Johnson.

Setelah menganalisis Cerita Pendek “*Emergency*” karya Denis Johnson, penulis mendapatkan 1 jenis halusinasi yang tercermin dalam cerita pendek tersebut yaitu: Halusinasi Penglihatan

Halusinasi Penglihatan

Halusinasi Penglihatan merupakan sebuah persepsi yang salah pada pandangan yang melibatkan indera penglihatan, yang membuat penderitanya seolah melihat sesuatu, tetapi benda atau sesuatu tersebut sebenarnya tidak benar-benar ada.

Karakteristik dari halusinasi penglihatan merupakan ketika klien melihat Stimulus visual dalam bentuk kilatan cahaya, gambaran geometris, gambaran kartun, bayangan yang rumit dan kompleks. Bayangan bisa menyenangkan atau menakutkan seperti melihat monster.

Dalam cerita pendek “*Emergency*” karya Denis Johnson terdapat halusinasi penglihatan Georgie seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

"Jesus, there's a lot of blood here," he complained.

"Ya Tuhan, ada begitu banyak darah di sini," keluhnya.

"Where?" The floor looked clean enough to me.

"Di mana?" Lantai itu terlihat cukup bersih bagi saya.

Jenis-jenis Halusinasi dalam Cerita Pendek “*Hallucination*” karya Issac Asimov.

Dengan menganalisis Cerita Pendek “*Hallucinatom*” Karya Issac Asimov, penulis mendapatkan 2 jenis halusinasi yang tercermin dalam cerita pendek tersebut yaitu: Halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan.

Halusinasi Pendengaran

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang. Biasanya mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

Karakteristik dari halusinasi pendengaran ialah ketika mereka mendengar suara-suara atau kebisingan, paling sering suara orang. Suara berbentuk kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien. Bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih. Pikiran yang didengar klien ketika pasien disuruh untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan.

Dalam cerita pendek *"Hallucination"* karya Isaac Asimov terdapat halusinasi pendengaran seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

"No," said Sam.

"Do you understand?" He waited a moment and was then sure the Other Sam understood. Ah, the answer had come, but not right away.

Good! "Why do you appear to people?" asked Sam. He stared earnestly at the Other Sam, and knew that the Other Sam wanted to communicate with people, but had failed. No answer to that question had really been required. The answer was obvious. But then, why had they failed? He put it in words.

"Why did you fail? You are successfully communicating with me."

"Tidak," kata Sam.

"Apakah kamu mengerti?" Dia menunggu sebentar dan kemudian yakin Sam Yang Lain mengerti. Ah, jawabannya telah datang, tetapi tidak segera. Bagus! "Mengapa kamu muncul di hadapan orang-orang?" tanya Sam. Dia menatap dengan sungguh-sungguh pada Sam Yang Lain, dan tahu bahwa Sam Yang Lain ingin berkomunikasi dengan orang-orang, tetapi gagal. Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu yang benar-benar diperlukan. Jawabannya jelas. Tapi kemudian, mengapa mereka gagal? Dia memasukkannya ke dalam kata-kata. "Kenapa kamu gagal? Anda berhasil berkomunikasi dengan saya."

Halusinasi penglihatan

Halusinasi penglihatan merupakan sebuah persepsi yang salah pada pandangan yang melibatkan indera penglihatan, yang membuat penderitanya seolah melihat sesuatu, tetapi benda atau sesuatu tersebut sebenarnya tidak benar-benar ada.

Karakteristik dari halusinasi penglihatan adalah ketika klien melihat Stimulus visual dalam bentuk kilatan cahaya, gambaran geometris, gambaran kartun, bayangan yang rumit dan kompleks. Bayangan bisa menyenangkan atau menakutkan seperti melihat monster.

Dalam cerita pendek *"Hallucination"* karya Isaac Asimov terdapat halusinasi penglihatan seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini,

"There was a kind of smoke in the air between himself and a line of hedges. It waved, billowed, and altered: a very thin smoke. He blinked his eyes, then shook his head, but it was still there. He swallowed hastily, closed his lunch box, and

slung it over his shoulder by its strap. He stood up. He felt no fear. He was only excited—and curious. The smoke was growing thicker, and taking on a shape. Vaguely, it looked like a cow, a smoky, insubstantial shape that he could see through. Was it a hallucination? A creation of his mind? He had just been thinking of a cow.

‘Ada semacam asap di udara antara dirinya dan barisan pagar tanaman. Itu melambai, mengepul, dan berubah: asap yang sangat tipis. Dia mengedipkan matanya, lalu menggelengkan kepalanya, tapi itu masih ada. Dia menelan buru-buru, menutup kotak makan siangnya, dan menyampirkannya di bahunya dengan talinya. Dia berdiri. Dia tidak merasa takut. Dia hanya bersemangat dan penasaran. Asap semakin tebal, dan mengambil bentuk. Samar-samar, itu tampak seperti sapi, berasap, bentuk kecil yang bisa dilihatnya. Apakah itu halusinasi? Sebuah ciptaan pikirannya? Dia baru saja memikirkan seekor sapi.

FAKTOR-FAKTOR HALUSINASI YANG MEMPENGARUHI TOKOH DALAM CERITA PENDEK “EMERGENCY” KARYA DENIS JOHNSON DAN “HALLUCINATION” KARYA ISAAC ASIMOV.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya halusinasi dan faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita pendek “*Emergency*” karya Denis Johnson dan “*Hallucination*” karya Isaac Asimov.

Dalam cerita pendek “*Emergency*” karya Denis Johnson bercerita tentang dua orang sahabat yang mengkonsumsi obat namun memiliki tingkat halusinasi yang berbeda sedangkan pada cerita pendek “*Hallucination*” karya Isaac Asimov bercerita tentang seorang anak yang memiliki halusinasi yang tercipta karena system saraf manusia.

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab halusinasi yang terdapat dalam cerita pendek “*Emergency*” oleh Denis Johnson dan “*Hallucination*” oleh Isaac Asimov.

1. Penggunaan obat-obatan
2. Faktor neurologi
3. Psikologis

Penggunaan obat-obatan

Menurut Konsep Dasar Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi (Stuart dan Laraia, 2005) membagi halusinasi yang dilihat dalam lima dimensi dimana salah satu dimensi yaitu Dimensi Fisik, dimana halusinasi dapat ditimbulkan oleh beberapa kondisi fisik seperti

kelelahan yang luar biasa, penggunaan obat-obatan, demam hingga delirium, intoksikasi alkohol dan kesulitan untuk tidur dalam waktu yang lama.

Penggunaan obat-obatan terdapat dalam cerita pendek "*Emergency*" oleh Denis Johnson dimana ia sering mengkonsumsi obat-obatan diantaranya terdapat obat terlarang yang biasa kita sebut dengan narkotika.

Menurut Julius Kurniawan (2008), pengertian narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, dan perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.

Neurologi

Gangguan neurologis adalah sebuah penyakit yang menyerang pada bagian sistem saraf seperti otak, otot, saraf tulang belakang dan saraf tepi. Neurologi adalah cabang dari ilmu kedokteran yang menangani kelainan pada sistem saraf, dan yang mengkhususkan dirinya pada bidang neurologi disebut neurolog yang memiliki kemampuan untuk mendiagnosis, merawat, dan memanejemen pasien dan kelainan saraf. Klien dengan halusinasi mempersepsikan suatu stimulus pancaindra walaupun sebenarnya stimulus itu tidak ada.

Psikologis

Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan (Lamb, 2001). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata psikologis adalah berkenaan dengan psikologi. Arti lainnya dari psikologis adalah bersifat kejiwaan. Psikologis adalah bagian dari manusia yang memengaruhi emosi, pikiran, hingga cara kerja otak. Dampak psikologis adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang. Pengaruh tersebut nampak dalam perilaku maupun sikap oleh individu.

Dengan menganalisis keadaan perilaku dari tokoh yang tergambar dalam kedua cerita pendek maka dapat disimpulkan bahwa keadaan dimana kedua tokoh mengalami halusinasi terjadi karena adanya faktor-faktor psikologis didalamnya.

Faktor-faktor yang di atas membuat tokoh dalam cerita pendek "*Emergency*" oleh Denis Johnson dan "*Hallucination*" oleh Isaac Asimov sama-sama mengalami:

1. Kesulitan membedakan antara realita atau halusinasi.

Saat sedang berhalusinasi maka seseorang sulit untuk membedakan kejadian yang terjadi merupakan realita atautkah hanya isi halusinasi yang terpenuhi sehingga orang tersebut menempatkan isi halusinasi ke dalam keadaan ketika ia sering melakukan hal tersebut tapi dalam lingkup yang berbeda.

2. Menjadi tidak fokus.

Tidak mampu berkonsentrasi juga merupakan efek samping dari penggunaan beberapa obat. Sedangkan dalam studi neurofisiologi hal ini merupakan hal yang akan terjadi terhadap seseorang yang memiliki gangguan saraf.

3. Melakukan hal-hal yang tidak biasa atau tidak masuk akal.

Pada umumnya seseorang yang sadar akan melakukan hal-hal yang normal. Seseorang yang sedang dalam penggunaan obat-obatan maupun yang memiliki gangguan saraf juga dapat melakukan hal-hal yang tidak biasa. Dalam pengaruh halusinasi juga membuat orang melakukan berapa hal yang tidak biasa.

4. Melakukan hal-hal tertentu secara berulang-ulang.

Penggunaan obat-obatan harus dengan dosis yang benar sesuai dengan ketetapan dan ketentuan penggunaan jika memerlukan penggunaannya. Penggunaan obat-obatan secara sepihak akan menimbulkan efek samping, dan penggunaan yang berlebihan akan membuat penggunanya merasakan berbagai efek lain dan salah satunya kita dapat melakukan hal-hal tertentu secara berulang apalagi dalam pengaruh halusinasi. Dalam hal ini juga seorang dengan sistem saraf yang terganggu dapat dengan mudah melakukan hal-hal tertentu secara berulang.

Dalam cerita pendek "*Hallucination*" tokoh yang bernama Sam tersebut tidak hanya sekali bercakap-cakap dengan sesuatu yang dianggapnya ada. Serangga, hewan hingga sesuatu yang wujudnya seperti manusia diajak Sam untuk bercakap-cakap ketika ia ingin mendemonstrasikannya hingga membentuk sesuatu yang dianggapnya benar dan itu dilakukannya berulang kali karena ingin membuktikan bahwa yang dialaminya benar terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis berdasarkan dengan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dengan ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Jenis halusinasi yang terdapat dalam cerita pendek "*Emergency*" karya Denis Johnson yaitu halusinasi penglihatan. Jenis-jenis halusinasi yang terdapat dalam cerita

pendek “*Hallucination*” karya Isaac Asimov adalah, yang pertama Halusinasi Pendengaran dan yang kedua halusinasi penglihatan. Dari kedua cerita pendek tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam kedua cerita pendek “*Emergency*” dan “*Hallucination*” sama-sama mengalami jenis halusinasi penglihatan ketika kedua tokoh sama-sama melihat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Faktor-faktor halusinasi yang mempengaruhi tokoh dalam cerita pendek “*Emergency*” oleh Denis Johnson dan “*Hallucination*” oleh Isaac Asimov yaitu penggunaan obat-obatan yang tidak berdosisi, obat-obatan seperti narkoba, kemudian ada faktor neurologi yang merupakan gangguan dari sistem saraf manusia dan faktor psikologis dimana melihat perilaku-perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam kedua cerita pendek tersebut yang mengakibatkan tokoh-tokoh dalam cerita mengalami: 1. Kesulitan membedakan antara realita atau halusinasi 2. Mereka menjadi tidak fokus 3. Melakukan hal-hal yang tidak biasa atau tidak masuk akal dan 4. Melakukan hal-hal tertentu secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhajirin, A. (2019). “The Relationship between the Use of Drugs Regarding the Arising of Hallucination in Rehabilitation of dr .H Marzoeqi Mahdi Psikiatric Hospital,” *11* (1), 82-92.
- Frank, Tanya, Vaughan, William, Jr, Smita, Charles, Janis, and Angela. 2014. *Schizophrenia Bulletin*, Culture and Hallucinations: Overview and Future Directions. Volume 40, Issue Suppl_4, Pages S213–S220.
- “*Hallucinogens.*” *Columbia Law Review*, vol. 68, no. 3, 1968, pp. 521–560. JSTOR.
- Irmak, M. (2014). *Schizophrenia or Possession?* *Journal of Religion and Health*, 53 (3), 773-777.
- Iyer, P. W., et al. 1996. *Nursing Process and Nursing Diagnosis*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Jayanti, TitikNovi (2016) “Gambaran Perilaku Skizofrenia Pada Tokoh Akikazu Fujishima Dalam Film *Kawaki* Karya Sutradara Tetsuya Nakashima”. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Keliat, BA dan Akemat. 2009. *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kurniawan, J. 2008. Definisi & Pengertian Narkoba Dan Golongan/Jenis Narkoba Sebagai Zat Terlarang.

- Lesmanawati,I. (2018). “An Analysis of Hallucination of The Main Character In *The Uninvited* Film Directed By Guard Brother”. Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Luhrmann, T. M. “*Hallucinations and Sensory Overrides.*” Annual Review of Anthropology, vol. 40, 2011, pp. 71–85.
- Maramis, W. F. 1998. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Maramis, W. F. 1998. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Ed 9. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mipha A. A, 2018. “Hallucination of Main Character Harumi Hagiyo in the Film *Roommate* Director by Takeshi Furusawa”, Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang.
- Pardede, J. A., Irwan, F., Hulu, E. P., Manalu, L. W., Sitanggang, R., & Waruwu, J. F. A . P. (2021, February 4). *Asuhan keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi*.
- Pickering, J & Hoeper, J. (1981) *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Saini K.M and Sumardjo, Jakob. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Stuart, G.W. and Sundeen S. J. 1995. *Principles and Practices of Psychiatric Nursing*. St Louis: Mosby Year Book
- Stuart, G.W. and Laraia. 2005. *Principles and Practices of Psychiatric Nursing*, 8ed. Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Stuart, G.W. and Sundeen S. J. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, edisi 3. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Widyana, P. 2020. “Gambaran Perilaku Skizofrenia Pada Tokoh Utama dalam Film *Mal de Pierres* Karya Nicole Garcia en 2016”. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- World Health Organization. *Support for Dementia: Training and Support Manual for Carers of People with Dementia*, “*DEALING WITH BEHAVIOUR CHANGES*.” World Health Organization, 2019, pp. 165–260.
- Wright, R. *The Essential Clarence Major: Prose and Poetry*, by Kia Corthron, The Long Hallucination. University of North Carolina Press, Chapel Hill, 2020, pp. 172–179.
- Yosep, Iyus. 2009. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.